

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Pada kajian teori ini berturut-turut akan dikaji tentang Pendidikan dan Pelatihan, Modul Mata Diklat, Perencanaan Plambing serta Profil PT. Summarecon Agung, Tbk.

##### **1. Pendidikan dan Pelatihan**

###### **a. Definisi Pendidikan dan Pelatihan**

Menurut Daryanto (2014: 30) pelatihan merupakan usaha untuk memperbaiki *performance* karyawan yang berhubungan dengan tempat dimana dia bekerja. Pelatihan harus melibatkan pengalaman belajar berdasarkan rencana dan kebutuhan organisasi. Pelatihan dirancang untuk memenuhi tujuan organisasi yang dihubungkan dengan tujuan karyawan. Laird (2003: 14) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan aspek penting dalam pembangunan yang didefinisikan sebagai:

*“Training is those activities which improved human performance on the job on the employess is presently doing or being hired to do. Education is those human resources development activities which are designed to improve the overall competence of the employee in a specified direction and beyond the job new held. Development is concerned with preparing the employees so they can move with the organization as it develops, changes, and grows.”*

Berdasarkan pengertian tersebut pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta pelatihan dengan

menekankan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan kewirausahaan dan pengembangan kepribadian professional.

b. Tujuan Pendidikan dan Pelatihan

Jagero (2012: 115) menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan moral karyawan serta mempermudah karyawan untuk mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan, tujuan pelatihan dan perubahan lingkungan kerja.

Laird (2003: 50) menjelaskan pelatihan diadakan apabila terjadi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki karyawan dengan standar yang dibutuhkan. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh 3 hal, (1) *Deficiency of knowledge*, merupakan kesenjangan yang disebabkan oleh ketidaktahuan karyawan dalam hal ilmu pengetahuan (2) *Deficiency of practice*, merupakan kesenjangan yang disebabkan oleh karyawan dalam hal kemampuan praktis (3) *Deficiency of execution*, merupakan kesenjangan yang disebabkan oleh kurangnya kesanggupan karyawan dalam melaksanakan pekerjaan

c. Bentuk Pendidikan dan Pelatihan

Raheja (2015: 36) mengkatagorikan bentuk-bentuk pendidikan dan pelatihan secara umum menjadi *on the job training* dan *off the job training*.

1) *On The Job Training*

*On the job training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan di tempat kerja sesuai dengan situasi, kondisi tempat kerja dan pekerjaan yang dilaksanakan sebenarnya.

## 2) *Off The Job Training*

*Off the job training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan di luar lokasi kerja yang sebenarnya, peserta pelatihan tidak terlibat langsung dalam pekerjaannya dan memfokuskan pada kegiatan pelatihan.

### d. Proses Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan

Alipour (2009: 64) Pelatihan adalah proses pengkondisian dimana tidak ada satu metode tertentu yang dapat digunakan untuk semua kondisi. Suatu tujuan dapat dicapai dengan menggunakan satu metode atau beberapa metode. Banyak program pelatihan yang mempelajari tujuan yang hendak dicapai lebih dari wilayah. Ketika suatu program diterapkan, biasanya mengkombinasikan beberapa program pelatihan menjadi satu kesatuan yang terintegrasi.

Daryanto (2014: 34) menjelaskan 5 tahapan perencanaan pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan, meliputi (1) *Training need assessment* dilakukan dengan pengkajian tentang kinerja karyawan antara standar yang diharapkan dengan keadaan sekarang, (2) *Training objective* dilakukan dengan pengkajian kesenjangan yang terjadi untuk menurumkan tujuan pelatihan, (3) *Traininng Design* dilakukan dengan menjabarkan kompetensi yang ingin dicapai dalam kegiatan operasional yang terukur, dan menghasilkan kurikulum dan rancangan alur proses pelaksanaan pelatihan, (4) *Training Implementation* dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan sesuai dengan rancangan kurikulum dan alur proses pelaksanaan pelatihan, dan (5) *Training evaluation* merupakan kegiatan penilaian terhadap pelaksanaan program pelatihan yang telah dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan tujuan pelatihan.

## 2. Modul Mata Diklat

### a. Definisi Modul Mata Diklat

Munadi (2013: 99) mengatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan bantuan orang lain seminimal mungkin. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang berisi materi yang tersusun secara sistematis dan terfokus pada satu tema kompetensi tertentu dan terdapat petunjuk-petunjuk yang dapat mempermudah peserta didik untuk memahami isi modul dengan bantuan orang dan media belajar lain seminimal mungkin.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan DITJEN PMPTK (2008: 3-5) modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri dan dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Sehingga suatu modul dapat dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Self Instructional*, yaitu melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, maka dalam modul harus:
  - a) berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas;
  - b) berisi materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit spesifik sehingga memudahkan secara tuntas;
  - c) menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
  - d) menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaanya;



- e) kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya;
  - f) menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif;
  - g) terdapat rangkuman materi pembelajaran;
  - h) terdapat instrumen penilaian/assessment, yang memungkinkan penggunaan diklat melakukan '*self assessment*';
  - i) terdapat instrument yang dapat digunakan penggunaannya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi;
  - j) terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga pengguna mengetahui tingkat penguasaan materi;
  - k) tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran tersebut.
- 2) *Self Contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.
- 3) *Stand Alone*, yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pembelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas

pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

- 4) *Adaptive*, modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul multimedia hendaknya tetap *up to date*. Modul dikatakan adaptif jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.
- 5) *User Friendly*, modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

b. Fungsi dan Tujuan Penulisan Modul

Modul berfungsi sebagai alat untuk mendukung aktivitas belajar mandiri (*self instruction*) yang berfokus pada penguasaan kompetensi dari bahan kajian yang dipelajari peserta didik dengan waktu tertentu. Sistem belajar mandiri adalah suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar,

mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajarnya, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Tujuan penggunaan modul dalam pembelajaran adalah untuk mengurangi keragaman kecepatan belajar peserta didik melalui kegiatan belajar mandiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran modul lebih banyak melibatkan peran peserta didik secara individual dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan belajar yang membantu peserta didik dalam proses belajar. Penggunaan modul didasarkan pada pemahaman jika peserta didik diberikan cukup waktu dan kondisi belajar memadai maka akan menguasai suatu kompetensi secara tuntas. Apabila peserta didik tidak memperoleh cukup waktu dan kondisi memadai maka ketuntasan belajar dipengaruhi oleh derajat pembelajaran. Kesuksesan belajar menggunakan modul tergantung pada ketekunan, waktu belajar, kadar pembelajaran, mutu kegiatan pembelajaran, dan kemampuan memahami petunjuk dalam modul.

Berdasarkan hal tersebut maka penulisan modul harus memuat kelengkapan isi atau materi yang tersaji secara lengkap sehingga pembelajar dapat mempelajari bidang kajian tertentu melalui modul tersebut tanpa terbatas ruang dan waktu. Oleh karena itu suatu modul disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak bersifat verbalis.
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera baik peserta belajar maupun instruktur.
- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi dengan

lingkungan dan sumber belajar lain yang memungkinkan pembelajar untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.

- 4) Memungkinkan pembelajar untuk dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

c. Prosedur Penulisan Modul

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan DITJEN PMPTK (2008: 12-16) menyebutkan bahwa penulisan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis untuk digunakan oleh peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi tertentu. Penyusunan modul mengacu pada kompetensi yang terdapat dalam tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut maka langkah penyusunan modul dilakukan melalui tahap berikut:

1) Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan analisis kompetensi/tujuan untuk menentukan jumlah judul modul yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi. Analisis kebutuhan modul bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah serta judul modul yang harus dikembangkan berdasarkan kompetensi yang terdapat dalam garis-garis besar program yang ditetapkan. Tahap analisis kebutuhan modul dilakukan dengan:

- a) Tetapkan kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan disusun.
- b) Identifikasi dan tentukan ruang lingkup unit kompetensi yang akan dicapai.
- c) Identifikasi dan tentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersyaratkan.

- d) Tentukan judul modul yang akan ditulis.
- e) Kegiatan analisis kebutuhan modul dilaksanakan pada periode awal pengembangan modul.

## 2) Penyusunan *Draft*

Penyusunan *draft* modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi dari suatu kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan *draft* modul bertujuan untuk menyediakan *draft* suatu modul sesuai dengan kompetensi atau sub kompetensi yang telah ditetapkan. Tahap penyusunan *draft* modul dilakukan dengan:

- a) Tetapkan judul modul.
- b) Tetapkan tujuan akhir yaitu kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah selesai mempelajari suatu modul.
- c) Tetapkan tujuan anatar yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir.
- d) Tetapkan garis-garis besar atau *outline* modul.
- e) Kembangkan materi yang terdapat dalam garis-garis besar.
- f) Periksa ulang *draft* yang telah dihasilkan.

## 3) Uji Coba

Uji coba *draft* modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta yang dilakukan secara terbatas untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat modul dalam kegiatan pembelajaran sebelum modul tersebut digunakan secara umum. Uji coba *draft* modul bertujuan untuk: (1) mengetahui kemampuan dan kemudahan peserta dedalam memahami dan menggunakan modul (2) mengetahui efisiensi

waktu belajar dengan menggunakan modul (3) mengetahui efektifitas modul dalam membantu peserta mempelajari dan menguasai materi pembelajaran. Hasil uji coba *draft* modul digunakan sebagai masukan untuk penyempurnaan *draft* modul yang diuji cobakan. Terdapat 2 macam uji coba yaitu uji coba dalam kelompok kecil dan uji coba dalam kelompok lapangan. Uji coba dalam kelompok kecil dilakukan kepada 2-4 peserta, sedangkan uji coba lapangan adalah uji coba yang dilakukan kepada peserta dengan jumlah 20-30 peserta.

#### 4) Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan penyusunan modul. Validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang modul tersebut. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi isi/substansi modul, penggunaan bahasa, serta penggunaan metode instruksional. Validasi dapat dilakukan sesuai dengan keahlian, diantaranya:

- a) ahli substansi dari industri untuk isi atau materi modul;
- b) ahli bahasa untuk penggunaan bahasa;
- c) ahli metode instruksional untuk penggunaan instruksional guna mendapatkan masukan yang komprehensif dan objektif.

#### 5) Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari uji coba dan validasi. Revisi *draft* modul bertujuan untuk

melakukan finalisasi atau penyempurnaan yang komprehensif terhadap modul, sehingga modul siap diproduksi dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya. Perbaikan modul harus mencakup beberapa aspek, diantaranya:

- a) pengorganisasian materi pembelajaran;
- b) penggunaan metode instruksional;
- c) penggunaan bahasa; dan
- d) pengorganisasian tata tulis dan *packaging*.

Berdasarkan prinsip peningkatan mutu yang berkesinambungan maka modul dapat ditinjau ulang dan diperbaiki seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### d. Elemen Mutu Modul

Daryanto (2013: 13) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan modul pembelajaran yang mampu menghadirkan pembelajaran yang bersifat efektif dan efisien, suatu modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yang mensyaratkan, yaitu:

- 1) Format
  - a) Gunakan format kertas (vertikal atau horizontal) yang tepat. Penggunaan format kertas secara vertikal atau horizontal harus memperhatikan tata letak dan format pengetikan.
  - b) Gunakan tanda-tanda (*icon*) yang mudah dipahami dan bertujuan untuk menekankan hal-hal yang dianggap penting atau khusus.
  - c) Tanda dapat berupa gambar, cetak tebal, cetak miring atau lainnya.

## 2) Organisasi

- a) Tampilkan bagan yang membahas cakupan materi yang akan dibahas di dalam modul.
- b) Organisasikan isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis agar mudah dipelajari oleh siswa.
- c) Susun gambar, naskah dan ilustrasi sedemikian rupa agar mudah dipahami.
- d) Organisasikan antar bab, anata unit antara pagaraf dengan susunan alur yang jelas agar mempermudah peserta didik memahami modul.
- e) Organisasikan judul dan uraian yang mudah dipahami oleh peserta didik.

## 3) Daya Tarik

Daya Tarik modul dapat ditempatkan pada beberapa bagian seperti:

- a) Bagian sampul (*cover*) dengan mengkombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf yang bervariasi.
- b) Bagian isi modul dengan menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar atau ilustrasi, percetakan huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
- c) Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik.

## 4) Bentuk dan Ukuran Huruf

- a) Gunakan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik.
- b) Gunakan perbandingan huruf yang proporsional antar judul, sub judul dan isi naskah.
- c) Hindari penggunaan huruf capital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.



### 5) Ruang Spasi (Kosong)

Ruang spasi atau ruang kosong tanpa naskah atau gambar untuk menambah kontras penampilan modul. Spasi kosong dapat berfungsi untuk menambahkan catatan penting dan memberikan kesempatan jeda kepada peserta didik. Penempatan ruang kosong dapat dilakukan pada beberapa tempat.

### 3. Perencanaan Plambing

Plambing adalah seni dan teknologi pemipaan dan peralatan yang menyediakan air bersih ke tempat yang dikehendaki, baik dalam hal kualitas, kuantitas dan kontinuitas yang memenuhi syarat, dan membuang air bekas (kotor) dari tempat tertentu tanpa mencemari bagian penting lainnya, untuk mencapai kondisi higienis dan kenyamanan yang diinginkan (Anonim, 2002).

Dalam SNI 03–6481–2000, disebutkan bahwa plambing merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pemasangan pipa dengan peralatannya di dalam gedung atau gedung yang berdekatan yang bersangkutan dengan air hujan, air buangan dan air minum yang dihubungkan dengan sistem kota atau sistem lain yang dibenarkan.

Dalam merencanakan sistem plambing dilakukan secara bertahap. Sistem plambing yang direncanakan biasanya mencakup perencanaan sistem penyediaan air bersih, penyaluran air buangan, dan perencanaan ven. Perencanaan sistem plambing pada gedung bertingkat harus dilakukan sesuai dengan prosedur perencanaan yang telah ditentukan, yaitu dalam 4 tahap (SNI, 2005):

a. Konsep Rencana;

Data dan informasi awal yang dibutuhkan adalah meliputi jumlah penghuni (penumpang dan pegawai), gambar rencana arsitektur gedung pada tahap konsep, jaringan air bersih dan fasilitas pembuangan air buangan kota, serta peraturan yang berlaku umum maupun yang berlaku setempat.

Sedangkan data dan informasi akhir yang harus dipersiapkan adalah sumber air bersih dan lokasi sistem pembuangan, gambar denah yang menunjukkan tata letak alat plambing, jenis dan jumlahnya ditentukan berdasarkan SNI 03–6481–2000 sistem plambing, dokumen yang diperlukan untuk mengurus persetujuan prinsip membangun dari instansi yang berwenang dan pihak lain yang terkait.

b. Rencana Dasar

Merupakan penelitian atau survey keadaan lingkungan, ciri geografis dan topografis, kondisi air bawah tanah, dan kemudian menentukan beberapa hal dengan data yang didapat. Penelitian lapangan tidak hanya berarti kunjungan ke lokasi pembangunan gedungnya dan melihat situasi setempat, tetapi mencakup pola perundingan dengan instansi pemerintah yang berwenang, menjajagi pendapat instansi pengairan dan perikanan setempat, serta penelitian yang menyangkut hak penggunaan air dan pembuangan air (Noerbambang, 2005).

Penyusunan rencana dasar terdiri dari perhitungan kebutuhan air bersih, bak penampung, pipa, pompa dan perkiraan volume air buangan. Dokumen dalam bentuk laporan yang disiapkan sekurang-kurangnya meliputi penjelasan alternative sistem dan perlengkapannya, hasil perhitungan sistem plambing, parameter air

bersih berdasarkan dinas kesehatan, perkiraan jumlah dan jenis pipa, serta spesifikasi bahan dan peralatan (SNI, 2005).

c. Rencana Pendahuluan

Pada tahap rencana pendahuluan, diadakan perhitungan yang meliputi perhitungan yang menentukan ukuran semua pipa cabang, perhitungan bak penampung dan pompa yang telah ditentukan dengan metode yang mengacu pada SNI 03 – 6481 – 2000 tentang Sistem Plambing.

d. Rencana Pelaksanaan

Gambar dan dokumen rencana detil pelaksanaan yang harus disiapkan adalah gambar detil pelaksanaan, spesifikasi lengkap dan persyaratan umum pelaksanaan (SNI, 2005).

4. PT. Summarecon Agung, Tbk.

PT. Summarecon Agung, Tbk. (“Summarecon”) didirikan pada 26 November 1975 oleh Bapak Ir. Soetjipto Nagaria dan rekan-rekannya. Summarecon merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak dalam bidang pembangunan dan pengembangan properti khususnya dalam pengembangan kota terpadu yang mengintegrasikan antara hunian, bisnis dan fasilitas komersial lainnya. Summarecon menjadi perusahaan terbuka sejak *go public* dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pembangunan dan pengembangan pertama dimulai pada September 1976 dengan nama Kelapa Gading Permai, membangun 10 hektar lahan di daerah Kelapa Gading dan mampu mengubah kawasan rawa-rawa menjadi salah satu hunian bisnis paling bergensi di Jakarta.

Unit bisnis yang dilakukan oleh Summarecon dikelompokkan berdasarkan 3 aktivitas berbeda, yaitu (1) Pengembangan Properti (2) Investasi dan Manajemen Properti (3) Rekreasi, Hospitality dan Bisnis Lainnya. Pengembangan properti merupakan unit bisnis utama yang bergerak dalam pembangunan, pengembangan dan penjualan hunian, apartemen, kavling perumahan dan ruko komersial. Proyek properti tersebut merupakan bagian dari pembangunan dan pengembangan kota terpadu (*township*) untuk mengembangkan kawasan hunian dan komersial. Dewasa ini pembangunan dan pengembangan kota terpadu (*township*) yang telah dijalankan meliputi kawasan Summarecon Kelapa Gading, Summarecon Serpong, Summarecon Bekasi, Summarecon Bandung dan Summarecon Karawang.

PT. Summarecon Agung, Tbk. memiliki visi untuk menjadi “Crown Jewel” diantara pengembang properti di Indonesiayang secara berkelanjutan memberikan nilai ekonomi yang optimal kepada pelanggan, karyawan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya serta juga berperan dalam menjaga lingkungan dan menjalankan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan visi Perseroan, salah satu misi Summarecon adalah bekerjasama dengan partner strategis dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan professional. Mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, bertanggung jawab, sejahtera sesuai dengan nilai dan budaya perusahaan. Nilai dan budaya perusahaan yang diusung oleh Summarecon adalah “ITS BEST” yang merupakan kepanjangan dari (1) Integrity (2) Team work (3) Improvement (4) Service excellence (5) Ballaced life (6) Fast, efficient & effective (7) Family values (8) Commitment. Dengan adanya program pendidikan dan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan dapat membantu

Summarecon untuk mendapatkan pemimpin yang berkualitas dan karyawan yang handal demi kelangsungan dan pengembangan bisnis perusahaan.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan fokus bidang penelitian yang akan dilakukan maka beberapa penelitian yang relevan meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Rahayu Ningsih (2017) yang berjudul Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Karyawan PT. Antam Pomala. Penelitian dilakukan dengan 100 karyawan sebagai responden dengan metode pengambilan sampel *cluster random sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan alat analisis adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara simultan pendidikan dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi karyawan, (2) Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi karyawan, dan (3) Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi karyawan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Widhayu Ningrum, Bambang Swasto Sunuharyo & Moehammad Soe'oed Hakam (2013) yang berjudul Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan *Joint Operating Body* Pertamina-Petro-China *East-Java*), yang merupakan jenis penelitian explanatory dengan dua variabel independen yang terdiri dari pendidikan karyawan ( $X_1$ ) dan pelatihan karyawan ( $X_2$ ) serta variabel bebas kinerja karyawan ( $Y$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan karyawan memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan dengan  $F_{hitung} = 31.571$

$> F_{\text{tabel}} = 2.23$ , uji parsial dengan uji t untuk variabel pendidikan karyawan ( $X_1$ ) diperoleh nilai 0.043 dan variabel pelatihan karyawan ( $X_2$ ) diperoleh nilai 0.000.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kanu Raheja (2015) yang berjudul *Methods of Training and Development*. Menjelaskan *training and development* merupakan fungsi tata kelola sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dengan mempelajari teknik kerja baru. Dimana hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan dan pelatihan yang baik dan benar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas serta membantu perkembangan perusahaan.

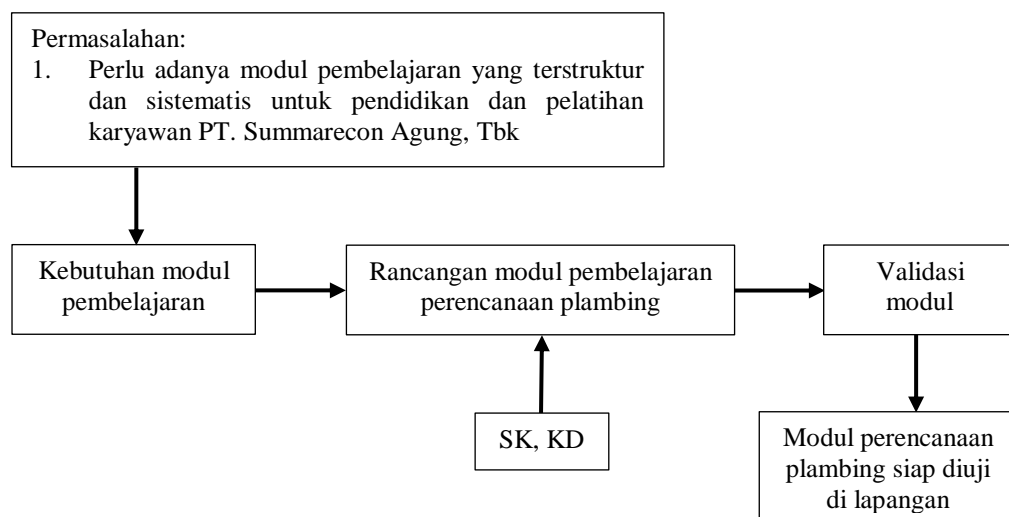
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat, Samsul Hadi, Abd. Basith & Suwandi (2018) yang berjudul *Developing E-Learning Media with the Cogniguity Principle for the Subject of Autocad*. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan teknik kuasi eksperimen pada SMKN 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil evaluasi menunjukkan bahwa produk memiliki kualitas bagus dari segi media dan materi, (2) Hasil tes keefektifan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar dengan menggunakan media sebesar 0.325 dan 0.873.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Suryanto, Diah Ayu Kusumawati dan Ibrahim M. H. Sanhoury (2018) yang berjudul *Development of Augmented Reality Technology Based Learning Media of Lathe Machine*. Metode penelitian yang digunakan *Research and Development* (RnD). Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Hasil pengembangan media pembelajaran dapat diaplikasikan, dan (2)

Presentase uji produk dan respon pengguna memperoleh 87.50% dan 82.00% dengan kategori baik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Suyitno, Iis Widiyanto & Suryaneta Binti Masrul (2017) yang berjudul *Development of Learning Media for the Course of Two-Stroke Gasoline Motors to Improve Student's Learning Outcomes*. Metode Penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (RnD)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengembangan media dapat dengan mudah diterapkan sebagai media instruksional (2) Analisis data hasil kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai 75.80 dan 83.25. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan signifikan antara siswa yang menggunakan media dan yang tidak menggunakan media.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Ilustrasi Standar Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Karyawan PT. Summarecon Agung, Tbk

Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang dilaksanakan di PT.Summarecon Agung, Tbk. Pada Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan disebutkan persyaratan penyelenggaraan pelatihan bagi karyawan untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan kerja. Keberhasilan pendidikan dan pelatihan kerja karyawan dipengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya tenaga kepelatihan, kurikulum yang sesuai, sarana dan prasarana serta ketersediaan dana.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa permasalahan utama PT. Summarecon Agung, Tbk yaitu sudah memiliki ketersediaan dana bagi kelangsungan penyelenggaraan pelatihan serta sarana dan prasana penunjang tetapi belum memiliki media pembelajaran yang digunakan sebagai acuan pendidikan dan pelatihan karyawan. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan terkait dengan media pendidikan dan pelatihan bagi karyawan untuk menciptakan suasana pelatihan yang ideal serta mudah untuk diaplikasikan, tersruktur dan sistematis.

Media pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan difokuskan pada kompetensi bidang keahlian perencanaan plambing pada Divisi Plambing Departemen *Project Real Estate*. Produk pengembangan media pendidikan dan petihan ini dapat digunakan agar pelaksanaan pendidikan dan pelatihan karyawan lebih optimal dan tercapainya tujuan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan SKKNI dan kepentingan perusahaan demi terwujudnya visi misi perusahaan.



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian kerangka berfikir diatas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa hasil pengembangan modul Perencanaan Plambing untuk karyawan PT. Summarecon Agung, Tbk?
2. Seberapa baik kualitas hasil pengembangan modul Pekerjaan Plambing untuk karyawan PT. Summarecon Agung, Tbk. menurut ahli materi?
3. Seberapa baik kualitas hasil pengembangan modul Pekerjaan Plambing untuk karyawan PT. Summarecon Agung, Tbk. menurut ahli media?